



Kajian Etnobotani Tanaman Obat yang Dijual Di Toko Bahan Jamu Pak Seng Kawasan Pecinan Semarang

Yuli Alfiani, Fadly Husain**yulialfiani9@gmail.com, fadlyhusain@mail.unnes.ac.id**

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima:

20 Maret 2021

Disetujui:

22 Maret 2021

Dipublikasikan:

April 2021

Keywords:*Ethnobotany,
Medicinal plants,
Traditional Markets***Abstrak**

Tanaman obat merupakan berbagai jenis tanaman yang memiliki fungsi serta berkhasiat sebagai obat dan dapat dipergunakan untuk penyembuhan suatu penyakit maupun memelihara kesehatan seseorang. Masyarakat lokal Kota Semarang memanfaatkan tanaman obat tidak hanya sebagai obat tradisional saja, tetapi juga menjadikannya barang komersial yang dapat dipasarkan. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi mengenai tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai komoditas oleh masyarakat di Kawasan Pecinan, Kota Semarang Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui spesies tanaman obat yang dipasarkan, cara penjual memperoleh pasokan bahan baku dan proses penjualannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teridentifikasi sejumlah 115 tanaman obat dari 49 famili yang dipasarkan di Kawasan Pecinan. Untuk memperoleh pasokan tanaman obat sering kali penjual akan membeli dari para pemasok dan importir. Proses penjualan tanaman obat tersebut yakni secara grosir dan eceran dalam bentuk kering dan serbuk. Kesimpulan, ada berbagai macam jenis tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan, namun yang paling banyak diminati yakni dari famili zingiberaceae, sering kali penjual membeli tanaman obat dari pemasok di beberapa kota di Jawa Tengah dan luar pulau Jawa, sementara harga jual tanaman obat tersebut ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan kebutuhan pembeli.

Abstract

Medicinal plants are various types of plants that have functions and are efficacious as drugs and can be used to cure a disease or maintain one's health. Local people of Semarang City utilize medicinal plants not only as traditional medicines, but also make them commercial goods that can be marketed. This study sought to identify the medicinal plants used as commodities by the people in the Chinatown Area, Semarang City, Central Java. The purpose of this study is to determine the species of medicinal plants marketed, the way the seller obtains the supply of raw materials and the sales process. The method used is qualitative with data collection techniques namely observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that 115 medicinal plants were identified from 49 families marketed in the Chinatown Region. To obtain a supply of medicinal plants, sellers will often buy from suppliers and importers. The process of selling the medicinal plants is wholesale and retail in the form of dry and powdered. In conclusion, there are various types of medicinal plants marketed in the Chinatown Region, but the most popular ones are the zingiberaceae family, often sellers buy medicinal plants from suppliers in several cities in Central Java and outside Java, while the selling price of the medicinal plants is determined by availability of raw materials and buyer needs.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Ada banyak fenomena budaya di masyarakat dalam menemukan obat untuk penyakit. Keberadaan pengobatan medis modern dan asuransi kesehatan di daerah-daerah terpencil tidak bisa menghilangkan keberadaan obat-obatan non-modern. Perawatan medis non-modern masih dipraktekkan di masyarakat (Arini, 2016). Salah satunya pengobatan non modern yang masih dipraktekkan yaitu menggunakan bahan alam. Tumbuhan obat yang tersedia di alam memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Masyarakat sudah banyak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat yang sudah teridentifikasi khasiatnya banyak sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit maupun membantu memelihara kesehatan seseorang. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan telah dilakukan sejak dulu oleh kelompok masyarakat tertentu sebelum pengobatan modern banyak bermunculan. Masyarakat menggunakan tumbuhan obat tersebut dalam bentuk ramuan obat tradisional yang dibuat berdasarkan pengalaman, tradisi atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

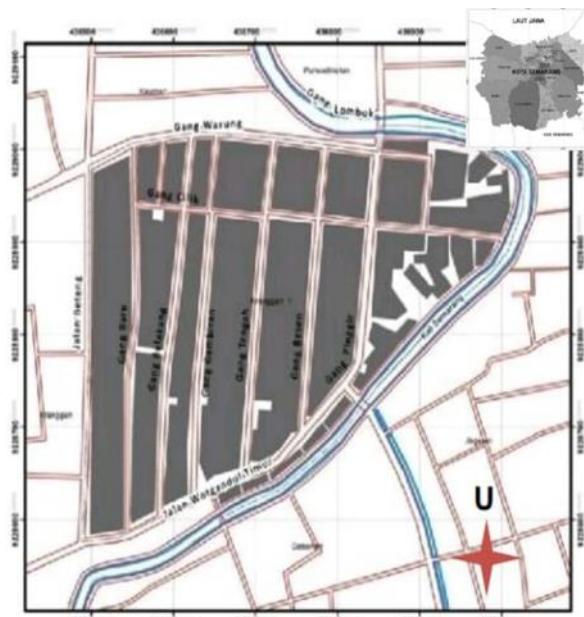
Penelitian (Husain & Wahidah, 2018) merupakan salah satu bentuk konkret pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan yang dilakukan oleh *Belian* (peyebutan dukun oleh Suku Sasak, Lombok) kepada pasiennya di Lombok, Nusa Tenggara Timur. Tren “*back to nature*” yang kembali berkembang saat ini pun ikut mendukung masyarakat dalam mengonsumsi tumbuhan sebagai obat tradisional. Mahalnya obat konvensional dan adanya penyakit yang tidak bisa tersembuhkan melalui cara pengobatan modern menjadikan penggunaan tanaman obat semakin meningkat. Mengkonsumsi tanaman obat sebagai alternatif penyembuh penyakit juga dianggap lebih aman karena efek samping yang ditimbulkan relatif kecil. Tanaman obat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat tetap memiliki efek samping meskipun kecil namun hal tersebut dapat diminimalkan, misalnya seperti yang dijelaskan oleh (Katno, 2010) bahwa mrica (*Piperis sp.*) bisa digunakan untuk mengobati diabetes, akan tetapi mrica juga berefek menaikkan tekanan darah, sehingga bagi penderita diabet sekaligus hipertensi dianjurkan supaya tidak memasukan mrica ke dalam ramuan jamu atau obat tradisional yang dikonsumsi. Adapula kencur (*Kaempferia galanga*) yang bermanfaat menekan batuk, namun dampak dari mengkonsumsi tanaman obat ini dapat meningkatkan tekanan darah sehingga bagi penderita hipertensi sebaiknya tidak meminum beras kencur. Tanaman brotowali (*Tinospora sp.*) juga tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil karena dinyatakan memiliki efek samping dapat mengganggu kehamilan dan menghambat pertumbuhan plasenta.

Pembudidayaan terhadap tanaman obat mulai banyak dilakukan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, hal ini bertujuan untuk menciptakan produk tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik dari segi farmakologi maupun ekonomi terutama pada spesies yang bersifat langka. Berkaitan dengan hal tersebut maka tampak jelas adanya hubungan antara masyarakat dengan tanaman obat karena pada dasarnya tumbuhan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia yang semakin kompleks menyebabkan ketergantungan manusia terhadap tumbuhan pun semakin meningkat. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut maka masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat untuk memperoleh pendapatan. Potensi yang dimiliki tanaman obat sebagai komoditas dapat dikembangkan untuk peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat pedesaan seringkali memanfaatkan tanaman obat yang sengaja ditanam dikebun maupun pengambilan langsung dari hutan untuk dijual di kota. Masyarakat desa yang membawa tanaman obat ke kota akan menawarkan kepada pedagang yang menjual bahan-bahan jamu di Pasar tradisional. bagi masyarakat pedesaan, tanaman obat itu menjadi sangat penting, karena selain digunakan sebagai obat tradisional, tanaman obat juga akan dimanfaatkan untuk dijual di pasar tradisional yang ada diperkotaan (Randriamiharisoa *et al*, 2015).

Salah satu tempat yang memasarkan tanaman obat terdapat di Gang Lombok, Kawasan Pecinan Kota Semarang Jawa Tengah. Tanaman obat yang tersedia di tempat tersebut adalah yang paling lengkap dibandingkan lainnya. Beragam jenis tanaman obat dari hasil budidaya dan pengambilan secara langsung dari hutan banyak dijual-belikan di tempat tersebut. Penjual jamu, tabib maupun masyarakat biasa yang gemar mengkonsumsi obat herbal akan merujuk ke tempat tersebut ketika membeli bahan baku jamu. Tempat tersebut pun menjadi salah satu sentra penjualan tanaman obat yang terbesar di Kota Semarang.. Fenomena pemanfaatan tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan Kota Semarang menarik untuk diteliti karena melalui penelitian tersebut kita dapat mengetahui bahwa tumbuhan obat tidak hanya bisa dimanfaatkan dalam pengobatan, melainkan juga sebagai barang komersial yang dapat dipasarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui spesies tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan, 2) Mengetahui cara penjual memperoleh pasokan tanaman obat, dan 3) Mengetahui proses pemasaran tanaman obat yang dilakukan di Kawasan Pecinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di toko bahan jamu Pak Seng yang terletak di Gang Lombok, Kawasan Pecinan, Kota Semarang Jawa Tengah, berjarak 2,5 km dari pusat Kota. Toko bahan jamu Pak Seng merupakan salah satu tempat di Kawasan Pecinan yang melakukan pemasaran tanaman obat dalam jumlah besar. Toko tersebut buka setiap hari Senin hingga Sabtu, pukul 10.30 sampai dengan 16.30 waktu setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif, sementara teknik pengumpulan data dalam pemasaran tanaman obat ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap kondisi toko, interaksi penjual dan pembeli, spesies tanaman obat yang tersedia dan proses pemasarannya. Penulis juga mewawancara seorang penjual yaitu Pak Seng, dua orang pelayan toko dan tiga orang pembeli atau pelanggan di toko tersebut. Dokumentasi yang diambil penulis berupa foto toko bahan jamu Pak Seng, foto informan dan spesies tanaman obat.



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Pecinan Semarang adalah sebuah wilayah di Kota Semarnag yang sangat kental dengan budaya Tionghoa. Di kawasan ini banyak warga keturunan Tionghoa yang menetap sejak berabad-abad silam. Kekhasan dari kawasan ini diperkuat dengan adanya krenteng-krenteng yang merupakan bangunan religi masyarakat Pecinan. Batas wilayah Kawasan Pecinan, sebagai berikut:

- Utara : Gang Lombok
- Timur : Kali Semarang
- Selatan: Jalan Sebandaran I
- Barat : Jalan Benteng

Kawasan Pecinan ini memiliki potensi ekonomi, sosial dan budaya yang sangat kuat. Menurut (Yuliastuti dan Khaerunnisa, 2011), Kawasan Pecinan sebagai kawasan yang terletak diperkotaan, dimana fungsinya merupakan campuran pemukiman serta perdagangan dan jasa membutuhkan perhatian yang lebih terhadap keberlangsungan lingkungan di kawasan tersebut. Pemerintah Kota Semarang mempertegas kawasan ini dengan memasukannya ke dalam daftar kawasan revitalisasi melalui Surat Keputusan (Wali Kota No. 650/157 tanggal 28 Juni 2005 mengatur tentang Revitalisasi Kawasan Pecinan, dan sekaligus sebagai pusat wisata budaya Tionghoa di Kota Semarang (<http://semarangkota.com>).

Menurut (Yuliastuti dan Khaerunnisa, 2011), kawasan Pecinan Semarang didominasi oleh aktivitas masyarakat dalam bidang komersial yang terdiri dari sektor formal dan informal. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa antara lain, perdagangan emas, perhiasan, makanan, hasil bumi, tekstil dan jamu. Toko bahan jamu Pak Seng yang terdapat di Gang Lombok merupakan salah satu contoh aktivitas perdagangan yang terdapat di Kawasan Pecinan.

Profil Toko Bahan Jamu Pak Seng

Perdagangan tanaman obat di toko bahan jamu Pak Seng sudah ada sejak 30 tahun yang lalu, para pedagang tanaman obat mencapai kemampuan mereka untuk berdagang dari pengetahuan yang diwariskan oleh orang tua mereka, pengalaman, dan proses pembelajaran. Toko ini menjual tanaman obat kering dan serbuk yang digunakan sebagai bahan jamu sehingga toko bahan jamu Pak Seng juga dijadikan objek penelitian oleh penulis. Letak toko bahan jamu ini yaitu di Gang Lombok Kawasan Pecinan Kota Semarang dan tidak jauh dari Krenteng Tay Kak Sie. Gang ini juga dekat dengan Pasar Johar Lama, Pasar Yaik Permai dan Pasar Gang Baru. Tepatnya, toko bahan jamu Pak Seng ini terletak di sebuah gang yang digunakan sebagai tempat penampungan rongsokan. Di Toko tersebut menyediakan berbagai bahan jamu berupa tanaman obat kering dan yang yang sudah dihaluskan atau dalam bentuk serbuk, lulur, bedak dingin, param, hio, gelang sawan dan kemenyan.

Toko bahan jamu Pak Seng juga merupakan tempat penjualan tanaman obat yang cukup lengkap dan salah satu yang terbesar di Kota Semarang, sehingga banyak orang berdatangan untuk sekedar membeli beberapa bahan jamu untuk konsumsi pribadi maupun kulakan yang nantinya akan dijual kembali.



Gambar 2. Toko bahan jamu Pak Seng
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Toko bahan jamu Pak Seng memiliki luas 32 meter persegi dan terdiri dari dua lantai. Atap toko tersebut dibuat plafon atau langit-langit supaya tidak terkena kebocoran air pada saat hujan. Lantai toko tersebut menggunakan keramik agar tahan terhadap air dan mudah dibersihkan. Pada bagian teras digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bagi para pembeli. Biasanya para pembeli memparkirkan kendaraan mereka di tepi jalan apabila diteras penuh. Ukuran teras tersebut tidak terlalu besar, kurang lebih enam meter persegi dan hanya dapat menampung empat buah motor. Terdapat dua buah pintu, dimana pintu pertama ada pada bagian paling luar dan pintu kedua berada tepat di bagian depan toko. Bagian depan digunakan sebagai tempat untuk berjualan, terdapat pula wadah yang terbuat dari kayu dan seng untuk menaruh beberapa tanaman obat kering dan bubuk, rak kayu, timbangan duduk serta meja kasir. Wadah kayu berbentuk kubus yang dibuat melebar dan memiliki ukuran sisi 25 cm diletakkan pada bagian depan toko.



Gambar 4.15 Bagian depan toko bahan jamu Pak Seng
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Sejumlah 40 wadah kayu tersebut ditempatkan pada sebuah meja yang terbuat dari kayu jati berukuran panjang 3 meter, lebar 1 meter dan tinggi 40 cm. Fungsi dari wadah tersebut

adalah untuk menjajakan tanaman obat kering berupa biji, rimpang, bunga dan kayu supaya dapat dilihat oleh pembeli. Tanaman obat kering yang ada di wadah kayu tersebut tergolong bahan jamu yang sering dicari sehingga lebih mudah mengambilnya saat melayani pembeli. Adapula 15 buah tong yang terbuat dari besi berbentuk tabung dengan diameter 25 cm dan tinggi 35 cm yang juga diletakkan diatas meja kayu. Tong besi tersebut digunakan untuk menyimpan tanaman obat atau jamu sebuk. bagian depan toko juga terdapat rak kayu yang ditempelkan ditempatkan sebelah kanan. Rak kayu yang dibuat dengan ukuran panjang 3 meter, lebar 60 cm dan tinggi 100 cm terdiri dari dua laci.



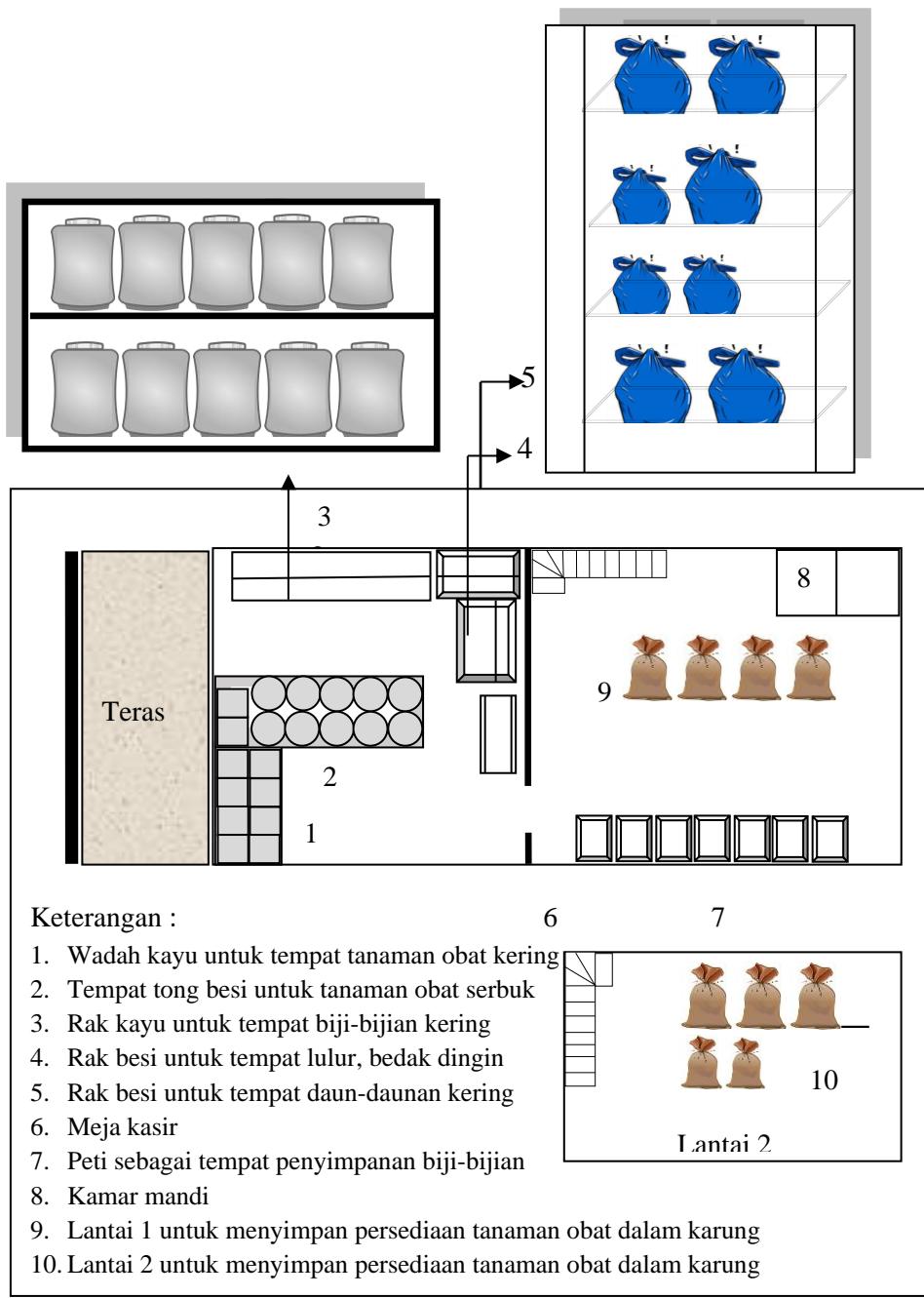
Gambar 3 Rak kayu dan rak besi untuk meletakkan tanaman obat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Di dalam laci tersebut masing-masing terdapat 10 kaleng berwarna hijau yang memiliki ukuran panjang 20 cm, lebar 20 cm dan tinggi 30 cm. Pada setiap kaleng juga terdapat tulisan nama jenis tanaman obat agar lebih mudah diketahui ketika akan mengambilnya. Kaleng-kaleng tersebut berisi tanaman obat kering berupa biji-bijian yang ukurannya sangat kecil. Fungsi biji-bijian yang ditaruh di dalam kaleng yaitu supaya tersimpan rapi, tidak mudah rusak dan terhindar dari serangga.



Gambar 4 Ruang penyimpanan tanaman obat di lantai 2 dan lantai 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Berikut ini merupakan denah toko bahan jamu Pak Seng:



Gambar 5 Denah toko bahan jamu Pak Seng di Kawasan Pecinan

(Sumber: Pengelolaan Data Primer, 2018)

Di samping rak kayu terdapat pula dua rak besi berukuran panjang 1,5 meter, lebar 60 cm dan tinggi 1,5 cm. Rak besi tersebut terdiri dari empat laci yang digunakan untuk meletakkan lulur, bedak dingin, hio, tanaman obat serbuk yang sudah dikemas, dan tanaman obat kering berupa daun. Agar kualitas tetap terjaga maka daun kering yang memiliki volume lebar dan ringan harus disimpan dalam kantong plastik serta diletakkan pada rak besi. Pada bagian dalam dan lantai dua digunakan sebagai gudang untuk menyimpan persediaan tanaman obat. Banyak sekali dijumpai tumpukan karung yang berisi tanaman obat kering ditempat tersebut. Di bagian pojok belakang terdapat dua kamar mandi yang dapat digunakan juga oleh para pembeli, sementara itu di sisi kiri terdapat tujuh peti yang dimanfaatkan sebagai tempat

untuk menyimpan persediaan biji-bijian kering supaya terhindar dari tikus. Peti tersebut tersebut dari kayu, berbentuk kubus dan memiliki panjang sisi berukuran 1,5 meter.

Spesies Tanaman Obat yang Dipasarkan di Kawasan Pecinan Kota Semarang

Tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan Kota Semarang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah, dan semua jenis tersebut berbentuk kering. Sejumlah kurang lebih 114 spesies tanaman obat dari 49 famili telah teridentifikasi melalui observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh, bagian tanaman yang sering dijadikan sebagai bahan obat tradisional didominasi oleh rimpang atau umbi. Spesies tanaman obat yang banyak dimanfaatkan bagian rimpang atau umbi adalah yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa eksistensi empon-empon atau tanaman obat dari famili zingiberaceae sebagai jenis yang dimanfaatkan secara turun-temurun masih tetap terjaga. Masyarakat percaya bahwa rimpang memiliki banyak khasiat yang baik bagi kesehatan, sehingga digunakan sebagai bagian untuk pengobatan. Famili ini biasa digunakan oleh beberapa etnis di Indonesia sebagai bahan obat maupun bumbu masak (Kuntorini, 2005). Zingiberaceae banyak digunakan oleh etnis-ethnis di Indonesia berdasarkan pengetahuan turun temurun, informasi dari tetangga atau media massa. Beberapa contoh spesies tanaman obat dari famili zingiberaceae yang banyak dimanfaatkan bagian rimpang antara lain, jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Beberapa etnis yang menggunakan famili ini antara lain: etnik Jawa, Banjar, Madura, Batak, Dayak, Bugis, Sunda dan sebagian kecil etnik Cina (Kuntorini, 2005).

Tabel 1 Pengelompokan Spesies Tanaman Obat Berdasarkan Bagian yang Digunakan

No	Bagian yang Digunakan	Jumlah
1.	Daun (<i>folium</i>)	36
2.	Buah(<i>fructus</i>)	16
3.	Rimpang (<i>rhizoma</i>)	13
4.	Biji (<i>seme</i>)	10
5.	Batang (<i>caulis</i>)	9
6.	Kulit kayu (<i>cortex</i>)	7
7.	Bunga (<i>flos</i>)	6
8.	Akar (<i>radix</i>)	5
9.	Seluruh bagian (<i>herba</i>)	5
10.	Umbi (<i>bulbus</i>)	4
11.	Kulit buah (<i>pericarpium</i>)	4
12.	Kayu (<i>lignum</i>)	3
Jumlah		118

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018)

Persediaan tanaman obat di toko bahan jamu Pak Seng selalu bertambah dari tahun ke tahun sesuai permintaan dari konsumen baik dari jenis maupun jumlahnya. Peran sebagai pedagang membuat Pak Seng mencoba membantu mencari dan menyediakan spesies tanaman obat yang dibutuhkan oleh para pembeli. Spesies tanaman obat dari famili zingiberaceae adalah yang paling banyak dicari oleh masyarakat, terutama kencur dan kunyit, karena merupakan bahan yang sangat pokok dalam pembuatan jamu.

Tabel 2 Daftar Tanaman Obat yang Dijual di Toko Bahan Jamu Pak Seng Kawasan Pecinan Kota Semarang

Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Habitus	Khasiat
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (Burn. F.) Nees	Sambiloto	Daun	Terna	Obat kencing manis
Acanthaceae	<i>Strobilanthes cripus</i> Bl.	Keji beling	Herba	Semak	-
Acanthaceae	<i>Clinacanthus nutans</i> (Burn. Fil.) Lindau	Dandang gendis	Daun	Semak	-
Acanthaceae	<i>Hemigraphis alternata</i> (Burm. F.) T. Anderson	Sambah getih	Daun	Liana	-
Acanthaceae	<i>Strobilanthes laevigatus</i> Clark	Ngokilo	Daun	Semak	-
Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> L.	Dlingo	Akar	Rumput	-
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak	Daun	Pohon	-
Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> L.	Pegagan	Herba	Terna	-
Apiaceae	<i>Cuminum Cyminum</i> L.	Jinten	Buah	Buah	-
Apiaceae	<i>Pimpinella pruatjan</i> Molkenb.	Purwaceng	Akar	Terna	Obat masuk angina
Apiaceae	<i>Coriandrum cyminum</i> L.	Ketumbar	Biji	Semak	-
Apiaceae	<i>Ligusticum acutilobum</i> S. & Z.	Ganthi	Buah	Semak	-
Apocynaceae	<i>Alyxia reinwardtii</i> Blume	Pulosari	Batang	Semak	-
Apocynaceae	<i>Raufovia serpentina</i> L. Bentham ex Ku;	Pule pandak	Akar	Semak	-
Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br	Babakan pule	Kulit kayu	Pohon	-
Apocynaceae	<i>Parameria laevigata</i> (Juss.) Moldenke	Kayu rapet	Batang	Semak	-
Areaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Jambe	Buah	Pohon	-
Areaceae	<i>Borassus flabellifer</i> Linn.	Wolo	Buah	Pohon	-
Areaceae	<i>Typhonium flagelliforme</i> (Lodd.) Blume	Keladi tikus	Umbi	Semak	-
Asteraceae	<i>Solidago virgaurea</i> (Lour.) Merr.	Ceplek	Bunga	Terna	-
Asteraceae	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl.)	Daun insulin	Daun	Pohon	Obat diabetes
Asteraceae	<i>Blumea balsimifera</i> (L.) DC.	Sembung	Daun	Semak	-
Asteraceae	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Tapak liman	Daun	Rumput	-
Asteraceae	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Luntas	Daun	Semak	-
Asteraceae	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Sambung nyowo	Daun	Semak	-
Asteraceae	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Tempuyung	Daun	Terna	-
Brassicaceae	<i>Brassica juncea</i> L.	Sawi	Biji	Terna	-
Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis	Kulit Buah	Pohon	-
Combretaceae	<i>Terminalia shebula</i> Retz.	Jokeling	Buah	Pohon	-
Combretaceae	<i>Terminalia Bellirica</i> (Gaertn.) Roxb	Kayu joho	Kulit kayu	Pohon	-

Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Habitus	Khasiat
Convolvulaceae	<i>Merremia mammosa</i> Chois.	Widara upas	Umbi	Terna	-
Dioscoreaceae	<i>A. Hispida</i>	Gadung	Umbi	Terna	-
Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus Grandiflora</i> J.E. Smith	Anyang	Buah	Pohon	-
Equisetaceae	<i>Equisetum debile</i> Roxb	Greges otot	Herba	Terna	Obat pegal linu
Fabaceae	<i>Guazuma ulmifolia</i> Lamk.	Jati londo	Daun	Pohon	-
Fabaceae	<i>Abrus precatorius</i> L.	Saga	Daun	Pohon	Obat batuk
Fabaceae	<i>Caesalpinia satppan</i> L.	Secang	Batang	Pohon	-
Fabaceae	<i>Trigonella foenumgraecum</i> Linn.	Klabet	Biji	Terna	-
Fabaceae	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (L.) DC.	Botor	Biji	Semak	-
Fabaceae	<i>Sindora sumatrana</i> Miq.	Seprantu	Buah	Buah	-
Fabaceae	<i>Laucaena glauca</i> (L.) Beth	Mlanding	Biji	Pohon	-
Fagaceae	<i>Quercus lusitanica</i> Lamk.	Manjakani	Buah	Pohon	Baik untuk wanita
Fabaceae	<i>Entada phaseoloides</i> (L.) Merr.	Gandu	Biji	Liana	-
Gramineae	<i>Imperata Cylindrica</i> (L) Raeusch	Alang-alang	Akar	Rumput	Obat panas dalam
Hypocreaceae	<i>Bovista gigantea</i> Ness.	Jamur impes	Herba	Parasit	Obat jantung
Illiciaceae	<i>Illicium verum</i> Hook.F.	Pekak	Bunga	Pohon	-
Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Selasih	Biji	Semak	Obat panas dalam
Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq.	Kumis kucing	Daun	Semak	Obat kencing manis
Lamiaceae	<i>Mentha arvensi</i> var <i>javanica</i> Bentham	Mentol	Daun	Terna	-
Lamiaceae	<i>Maschosma polystachum</i>	Sangketan	Daun	Terna	-
Lauraceae	<i>Cinnamomus verum</i> J. Presl	Kayu legi	Batang	Pohon	-
Lauraceae	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees) Bl	Kayu manis	Kulit kayu	Pohon	-
Lauraceae	<i>Cinnamomum massoia</i> Schewc.	Mesoyi	Kulit kayu	Pohon	-
Lauraceae	<i>Cinnamomum sintoc</i> Bl	Sintok	Kulit Kayu	Pohon	-
Lauraceae	<i>Litsea cubeba</i> (Lour.) Person	Krangean	Kulit batang	Pohon	-
Lauraceae	<i>Litsea odorivera</i> T. et B.	Trawas	Daun	Pohon	-
Liliaceae	<i>Smilax chimna</i> Linn.	Gadung cina	Umbi	Semak	-
Loranthaceae	<i>Loranthus Parasitica</i> (L.) Merr.	Benalu teh	Herba	Parasit	Obat batu ginjal
Lythraceae	<i>Woodfordia floribunda</i> Salisb.	Sidowayah	Bunga	Perdu	-
Malvaceae	<i>S. Foetida</i>	Jengkang	Kulit buah	Pohon	-
Malvaceae	<i>Helicteres isora</i>	Kayu ules	Buah	Terna	-
Malvaceae	<i>Abelmoschus moschatus</i>	Regullo	Bunga	Semak	-
Malvaceae	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Rosella	Bunga	Perdu	Obat darah tinggi

Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Habitus	Khasiat
Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i> Jacq.	Mahoni	Buah	Pohon	-
Menispermaceae	<i>Tinospora crispa</i> Miers. Hook.f.Thems	Brotowali	Batang	Rambat	-
Mimicaceae	<i>Parkia javanica</i> (Lam.) Merr.	Kedawung	Biji	Pohon	-
Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kelor	Daun	Pohon	-
Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Pala	Kulit buah	Pohon	-
Myrtaeaceae	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	Salam	Daun	Pohon	-
Myrtaeaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & Perry	Cengkeh	Buah	Pohon	-
Myrtaeaceae	<i>Baeckea frutescens</i> L.	Jung rahap	Daun	Semak	-
Myrtaeaceae	<i>Melaleuca cajuputi</i> Powell	Kayu putih	Daun	Pohon	-
Myrtaeaceae	<i>Melaleuca leucadendron</i> L.	Merica bolong	Buah	Pohon	-
Olacaceae	<i>Ximenia americana</i> L.	Widara laut	Umbi	Terna	-
Olacaceae	<i>Jasmimum sambac</i> (L.) Ait.	Melati	Bunga	Semak	-
Parmeliaceae	<i>Usena barbata</i> Fries.	Kayu angin	Herba	Parasit	-
Phyllanthaceae	<i>S. Androgynus</i>	Katuk	Daun	Semak	Meningkatkan ASI
Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Meniran	Daun	Rumput	-
Plantaginaceae	<i>Plantago mayor</i> L.	Daun sendokan	Daun	Terna	-
Piperaceae	<i>Piper etrofractum</i> Valh	Cabe jawa	Buah	Rambat	-
Piperaceae	<i>Pipe cubeba</i> L.Fil.	Kemukus	Biji	Terna	-
Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	Merica	Biji	Rambat	-
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Suruh	Daun	Rambat	-
Punicaceae	<i>Punica granatum</i> L.	Delima	Kulit buah	Pohon	-
Rubiaceae	<i>Paederia scandens</i>	Kesembukan	Daun	Semak	-
Rubiaceae	<i>C. succirubra</i>	Kulit kina	Kulit batang	Pohon	-
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Pace	Buah	Pohon	-
Rubiaceae	<i>Hedyotis corymbosa</i> L.J Lamk.	Rumput mutiara	Daun	Rumput	-
Rubiaceae	<i>Ruellia napifera</i>	Gempur watu	Daun	Semak	-
Rutaceae	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm. & Panz)	Jeruk nipis	Kulit buah	Pohon	-
Rutaceae	Swingle)	Kemuning	Daun	Semak	-
Rutaceae	<i>Murraya paniculata</i> (L.) Jack	Jeruk purut	Kulit buah	Pohon	-
Santalaceae	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Cendana	Kayu	Pohon	-
Selaginellaaceae	<i>Santalum album</i> L.	Cakar ayam	Daun	Terna	-
Simaroubaceae	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron	Pasak bumi	Kayu	Pohon	-
Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Kwalot	Biji	Pohon	-

Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Habitus	Khasiat
Solanaceae	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	Ciplukan	Herba	Semak	-
Streuliaceae	<i>Physalis Peruviana</i> Linn.	Jati Cina	Daun	Pohon	Obat susut lemak
Symplocaceae	<i>Senna alexandria</i> Mill.	Kayu Seriawan	Batang	Pohon	-
Thymelaeaceae	<i>Symplocos odoratissima</i> Choisy	Mahkkota dewa	Buah	Pohon	-
Umbelliferae	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl	Adas	Buah	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Foeniculum vulgare</i> P. Mill.	Jahe	Rimpang	Terna	Obat masuk angin
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe merah	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubra</i> Roscoe	Kapulaga	Buah	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Amomum compactum</i> Soland. Ex Maton	Kencur	Rimpang	Terna	Obat batuk
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Kunir	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Valeton	Kunir putih	Rimpang	Terna	Obat maag
Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Laos	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Alpina galanga</i> (L.) Willd	Lempuyang	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Zingiber aromaticum</i> Val.	Bengle	Rimpang	Terna	Obat sawan
Zingiberaceae	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Temu ireng	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Temu giring	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Curcuma heyneana</i>	Temu lawak	Rimpang	Terna	Obat maag
Zingiberaceae	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temu mangga	Rimpang	Terna	-
Zingiberaceae	<i>Curcuma mangga</i> Valeton & Zijp	Kunci	Rimpang	Terna	-
-	<i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schlechter	Pulosoro	Kulit kayu	-	-
	Tidak teridentifikasi				

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018)

Berbagai spesies tanaman obat yang dijual di toko bahan jamu Pak Seng digunakan untuk berbagai tujuan termasuk untuk menyembuhkan jantung, kencing manis, diabetes, asam urat, rheumatic, batuk, gangguan pencernaan dan masih banyak lagi.

Spesies tanaman obat dari famili zingiberaceae seringkali sulit untuk diperoleh. Faktor penyebabnya adalah perubahan musim dan lahan pertanian yang semakin menyempit sehingga keadaan tersebut menjadikan spesies tanaman obat khususnya famili zingiberaceae sering mengalami kelangkaan karena yang terjadi sekarang ini adalah barang semakin berkurang sedangkan para konsumen banyak yang membutuhkan. Seluruh tanaman berkhasiat yang tersedia di toko bahan jamu Pak Seng dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat jamu atau obat tradisional. Pengetahuan yang dimiliki penjual akan khasiat dari tanaman obat cukup rendah, hanya manfaat dari beberapa spesies saja yang dipahami. Menurut Pak Seng, peran yang dimiliki yakni sebagai pedagang maka sifatnya hanya menyedia bahan baku bagi para konsumen. Penjual maupun pelayan toko tidak mempelajari khasiat dari masing-masing spesies tanaman obat tersebut dan tidak mempunyai keahlian dalam meracik jamu. Beberapa khasiat tanaman obat yang diketahui Pak Seng sebagian besar adalah spesies dari famili zingiberaceae misalnya kunyit bermanfaat untuk pencernaan dan temulawak sebagai obat penambah nafsu makan bagi anak. Sering kali Pak Seng mengetahui khasiat tanaman obat tersebut dari para pembeli yang saling bertukar informasi ketika sedang berbelanja bahan jamu.

Pemanfaatan tanaman obat oleh Pak Seng sebagai barang komersial yang dapat dipasarkan di Kawasan Pecinan Kota Semarang merupakan bentuk dari adanya hubungan manusia dan tumbuhan. Friedrich Ratzel dengan konsep *Lebenraum* (*living-sapce*) mengembangkan gagasan ilmu etnoekologi, yaitu mengenai manusia dan masyarakat manusia yang dihubungkan dengan alam dan lingkungannya, sementara itu merujuk pada konsep Friedrich Ratzel, (Hilmanto, 2010:14) mengartikan bahwa etnoekologi adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup dan semua aktivitas manusia di bumi. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia atau masyarakat selalu berhubungan dengan alam atau lingkungannya, termasuk dengan berbagai macam tumbuhan yang ada disekitarnya. Hubungan antara manusia dengan tumbuhan sudah berlangsung sejak lama, dan hal ini menjadi begitu penting, karena tumbuhan adalah sumber daya hayati yang telah digunakan manusia diseluruh bagian dunia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat tradisional telah memberikan sumbangan penting mengenai ilmu pengetahuan local tentang manfaat tumbuhan, sehingga hal tersebut menambah pengetahuan masyarakat modern. John Harsberger dalam (Hakim, 2014) telah menjelaskan buah pemikirannya mengenai etnobotani, yaitu studi tumbuhan dan masyarakat (etnik). Kemunculan etnobotani menjadi sangat penting dalam memahami fungsi tumbuhan yang seringkali belum diketahui dan belum dipahami oleh masyarakat modern, namun jawabannya harus dicari dalam kelompok masyarakat tertentu, misalnya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang berguna mengobati penyakit maupun menjaga kesehatan seseorang dalam suatu masyarakat. Perilaku manusia dalam memanfaatkan bahan-bahan alam yang berasal dari sumber nabati termasuk tumbuhan obat tergolong sebagai pengobatan tradisional. Pernyataan tersebut telah dijelaskan oleh Hughes dalam (Foster & Anderson, 1986:6), bahwa etnomedisine atau pengobatan tradisional diartikan sebagai kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari pengobatan modern, sehingga dalam praktek etnomedisin masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat untuk dijadikan ramuan yang digunakan dalam mengobati suatu penyakit atau memelihara kesehatan seseorang. Menurut (Hartanto, 2014), Kajian etnomedisin adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal terkait bagian yang digunakan, dosis atau takaran penggunaan, cara pengolahan dan cara penyajiannya sebagai bahan dasar obat tradisional.

Famili zingiberaceae yang tersedia di toko bahan jamu Pak Seng banyak digunakan oleh pembeli untuk mengobati gangguan pencernaan, seperti temulawak dan kunyit. Warna kuning yang khas dari kunyit dan kencur yang memiliki aroma harum banyak digunakan masyarakat terutama pengrajin lulur dan bedak dingin. Namun sebenarnya khasiat dari tanaman obat dari famili zingiberaceae sangat banyak, seperti kunyit yang juga memiliki khasiat untuk pengobatan puser bayi yang belum putus. Obat tradisional berupa campuran kunyit dan apu tersebut seringkali digunakan oleh dukun bayi (Maysaroh, 2013). Awalnya hanya masyarakat tradisional saja yang menggunakan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional dengan mengambil tumbuhan obat tersebut langsung dari hutan atau kebun, lalu meramunya dengan pemahaman lokal yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan semakin berkembang. Tumbuhan obat juga telah diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Banyak peneliti-peneliti yang melakukan survei etnobotani mengenai tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat tertentu. Dan banyak pula orang yang melakukan pembudidayaan terhadap beberapa tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat sebagai obat tersebut. Hingga akhirnya masyarakat tidak hanya memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan tradisional saja, melainkan mereka juga bisa menjualnya di pasar tradisional. Praktek penjualan tanaman obat ini juga sudah semakin diminati oleh masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Pak Seng di toko bahan jamunya yang terletak di Kawasan Pecinan.

Cara Penjual Memperoleh Pasokan Tanaman Obat yang Dipasarkan di Kawasan Pecinan

Tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan diperoleh dari pemasok dan merupakan hasil budidaya serta pemanenan langsung dari alam atau disebut juga hasil penambangan hutan. Umumnya spesies tanaman obat hasil budidaya berasal dari famili zingiberaceae seperti kencur, kunyit, jahe, lengkuas, lempuyang, temulawak, temu ireng, temu giring, temu mangga dan temu kunci. Dan untuk tanaman obat hasil penambangan hutan biasanya adalah spesies yang dimanfaatkan bagian daun seperti sambiloto, kumis kucing, greges otot, dandang gendis, pegagan dan ciplukan. Spesies tanaman obat yang dijual di toko bahan jamu Pak Seng diperoleh dari pemasok yang berbeda-beda. Sentra pemasok tanaman obat tersebut tersebar di beberapa kota provinsi Jawa Tengah, yaitu Wonosobo, Gunung Muria, Ungaran, Purwodadi, Ambarawa, Temanggung, Magelang, Solo, Pekalongan dan Brebes. Pak Seng juga mengambil spesies tanaman obat dari pemasok yang ada di luar Pulau Jawa, misalnya sintok dari Kalimantan dan jamur impes dari Sulawesi, sedangkan untuk tanaman obat yang bukan asli Indonesia maka cara memperoleh pasokan tersebut yakni membeli dari para importir. Jumlah tanaman obat yang tersedia di toko bahan jamu Pak Seng yang berasal dari luar Indonesia terdiri dari 15 jenis.



Gambar 6 Kencur (*Kaempferia galanga L.*), Kayu Sintok (*Cinnamomum sintoc Bl.*),
Jamur Impes (*Boletus giganteus Ness*),

Dalam mendapatkan pasokan tanaman obat yang akan dijualnya maka Pak Seng mengembangkan sistem relasi. Hubungan yang sudah terjalin dengan baik sejak lama antara penjual dengan para pemasok dapat mempermudah dalam memperoleh pasokan tanaman obat. Penjual akan menetapkan kesepakatan seperti harga, waktu dan cara pemasok mengirimkan tanaman tersebut ketika bertemu dengan pemasok. Dalam menetapkan harga, Penjual akan kembali merujuk pada sistem relasi, karena berhubung sudah saling mengenal dan memiliki pengalaman maka untuk urusan harga harus sama-sama pengertian saja. Ketika pemasok mengatakan barang sedikit atau barang sedang sulit untuk diperoleh maka Pak Seng akan memberikan harga yang cukup tinggi kepada mereka. Begitu pula sebaliknya, ketika barang banyak dan mudah didapat maka pemasok akan memberikan harga yang cukup murah kepada Pak Seng.

Tabel 3 Daftar Tanaman Obat yang Diperoleh dari Importir

Famili	Nama Lokal	Nama Spesies	Negara Asal
Acanthaceae	Daun Wungu	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griffith	Papua Nugini
Apiaceae	Mungsi	<i>Artemisia Cina</i> Berg ex Poljakov	India
Apiaceae	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Mesir, India
Apiaceae	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	India
Apiaceae	Jinten	<i>Cuminum cyminum</i> L.	India
Asteraceae	Daun insulin	<i>Tithonia diversifolia</i>	Amerika
Fabaceae	Jati Cina	<i>Senna Alexandrina</i>	Cina
Fabaceae	Klabet	<i>Trigonella foenumgraecum</i> Linn.	India
Fagaceae	Manjakani	<i>Quercus lusitanica</i> Lamk.	Turki
Lamiaceae	Mentol/Mint	<i>Mentha arvensis</i> ver <i>javanica</i> Benthem	Cina, Jepang
Lamiaceae	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Vietnam
Lauraceae	Kayu legi	<i>Cinnamomum Cassia</i> Presl	Cina
Liliaceae	Gadung Cina	<i>Smilax china</i> Linn.	Cina
Malvaceae	Rosella	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Afrika
Rubiaceae	Kina	<i>Cinchona succirubra</i>	Amerika

(Sumber: Pengelolaan Data Primer, 2018)

Para pemasok akan mengirim dan memberi pasokan tanaman obat pada saat musim kemarau tiba, jadi pada musim kemarau para petani atau pemasok tersebut mulai bekerja mulai dari memanen tanaman obat, membersihkan dan memotongnya kecil-kecil baru kemudian dijemur hingga kering. Saat semua bahan tersebut telah kering akan dikemas dan siap dikirimkan sedangkan pada musim hujan mereka tidak lagi bekerja karena cuaca tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan penjemuran tanaman obat. Untuk mengatasi kendala kelangkaan barang pada saat musim hujan maka Pak Seng harus menyotok atau menyiapkan

persediaan dengan cara membeli tanaman obat dalam jumlah banyak kepada para pemasok pada saat musim kemarau. Sistem relasi yang terbangun antara Pak Seng dengan para pemasok sangat menguntungkan.

Ketika Pak Seng mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasokan tanaman, para pemasok tersebut akan membantu menyediakan dan mencari barang tersebut di tempat atau pemasok lain, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara Pak Seng dengan para pemasok tanaman obat sudah terjalin dengan baik. Apabila pasokan barang dari para pemasok itu benar-benar tidak ada karena kerusakan lahan maka Pak Seng akan melakukan pengeringan tanaman obat sendiri. Jenis tanaman obat yang dikeringkan oleh Pak Seng tidak tentu, namun sering kali Pak Seng mengeringkan bagian rimpang dan herba atau daun seperti kencur dan ciplukan. Pengeringan yang dilakukan oleh Pak Seng dengan menggunakan sinar matahari meskipun pengeringan yang mengandalkan sinar matahari terbilang tradisional namun cara ini dapat menghasilkan tanaman obat kering dengan kualitas baik. Proses pengeringan tanaman yang dilakukan oleh Pak Seng meliputi empat tahap, yaitu pencucian, pengupasan atau pembersihan, pemotongan atau perajangan dan penjemuran.

Tanaman obat basah yang baru dibeli dari petani atau dari pasar akan dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran atau tanah yang masih tersisa pada akar dan kulit. Untuk tanaman obat yang berbentuk rimpang harus dikupas kulitnya, apabila yang digunakan adalah bagian daunnya maka perlu dilakukan pemilahan terlebih dahulu. Tahap selanjutnya adalah proses pemotongan, untuk bagian rimpang harus dipotong tipis-tipis supaya mudah untuk dikeringkan, barulah kemudian dijemur dibawah sinar matahari dengan menggunakan tumpah. Proses pengeringan dengan bantuan sinar matahari memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar empat sampai lima hari. Selama melakukan penjemuran tanaman obat juga harus telaten, sering kali harus dibolak-balik supaya memperoleh hasil kering yang sempurna.

Pengeringan tanaman obat menggunakan media sinar matahari akan menghasilkan barang dengan kualitas yang bagus. Oleh karena itu, musim kemarau sangat dibutuhkan oleh petani untuk melakukan proses pengeringan tersebut. Bahkan untuk tanaman obat yang dikeringkan pada saat musim kemarau basah akan diperoleh hasil yang kurang bagus. Begitu pula jika proses pengeringannya menggunakan alat pengering, jadi para petani hanya mengandalkan sinar matahari pada saat musim kemarau untuk mendapatkan tanaman obat dengan kualitas yang unggul. Pengeringan ini juga akan berpengaruh pada proses penyimpanan tanaman obat tersebut. Jika tanaman obat mendapatkan pengeringan yang baik maka barang tersebut akan kering secara sempurna dan dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama sedangkan jika hasil dari pengeringan tersebut tidak bagus, maka barang tersebut akan cepat rusak dan tidak bisa disimpan untuk jangka waktu yang lama.

Supaya tanaman obat dapat digunakan untuk waktu yang lama maka perlu disimpan dengan baik. Tanaman obat harus disimpan di tempat atau gudang yang cukup luas, bersih, tidak lembab dan tidak terlalu terang. Tanaman obat yang dijual oleh Pak Seng selalu disimpan dengan cara dibungkus ke dalam karung untuk jenis daun dan rimpang, sedangkan untuk biji disimpan pada kantong plastik. Pak Seng juga menyimpannya ke dalam kaleng untuk tanaman obat yang berbentuk bubuk. Pak Seng meletakkan perangkap tikus disetiap sisi gudang, hal ini dilakukan untuk menjaga mutu tanaman obat supaya tetap tinggi serta khasiat dan kegunaannya pun tetap terjamin.

Pengawetan tanaman obat harus selalu diperhatikan dan mendapat pengawasan serta pemeliharaan. Apabila terdapat tanaman obat yang menunjukkan gejala kerusakan (berjamur) atau penurunan mutu maka perlu dilakukan pengeringan kembali. Pemisahan atau pemilahan ulang tanaman obat agak rusak juga diperlukan. Tanaman obat kering yang rusak harus dikeluarkan dari gudang dan dibuang, karena jika masih ada di dalam gudang dapat berpengaruh menimbulkan kerusakan lebih luas terhadap tanaman obat yang lainnya yang masih bermutu tinggi, belum rusak, juga untuk menghindarkan kekeliruan memilih sewaktu-

waktu diperlukan dalam proses penjualan. Hal ini akan berakhir pada kerugian bagi Pak Seng terutama penilaian pada mutu tanaman obat akan menurun.

Roy A. Rappaport (dalam Poerwanto, 2008), seorang ahli antropologi ekologi kontemporer berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi. Para ahli antropologi juga menyadari bahwa alam sekitar juga akan mempengaruhi kebudayaan. Dalam konteks hubungan manusia dan alam, lingkungan alam pada dasarnya menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup penghuninya. Manusia sebagai bagian dari penghuni alam itu diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dibandingkan makluk lainnya. Manusia sebagai individu atau dalam berkelompok secara bertahap tumbuh dan saling bergantung dengan perkembangan sosial dan budayanya. Ini semua disebabkan karena manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Berkat daya tersebut, manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Melalui daya itu pula maka manusia berupaya memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan pengalamannya dan pengetahuannya yang lambat laun juga mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan pola berpikir, perubahan lingkungan sosial, ekonomi dan ekologinya. Perubahan semacam ini melahirkan berbagai tuntutan yang mendorong eksplorasi sumber daya alam meningkat secara signifikan (Walujo, 2011).

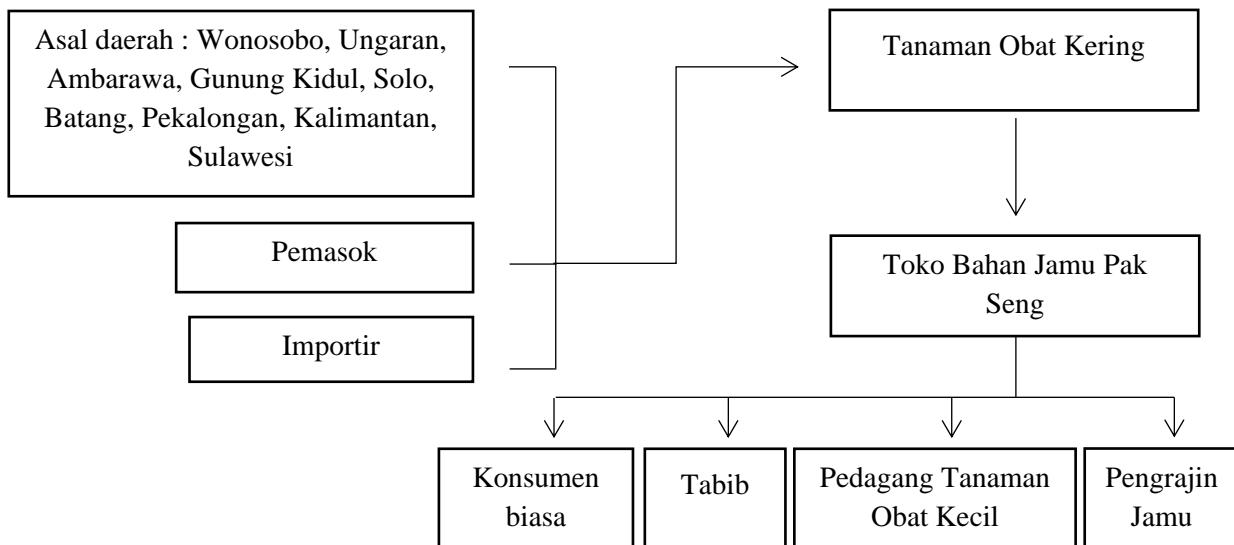
Dengan demikian maka hutan maupun kebun sebagai habitat berbagai macam tumbuhan juga merupakan sumber daya yang digunakan manusia untuk melakukan aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui lingkungan tersebut manusia dapat berinteraksi langsung dengan tumbuhan yakni dengan mengambil dan memanfaatkannya sebagai barang komersial dan digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana alam sekitar juga dapat mempengaruhi kebudayaan manusia.

Proses Penjualan Tanaman Obat di Kawasan Pecinan

Tanaman obat yang dipasarkan di toko bahan jamu Pak Seng adalah daun, kulit kayu, akar, buah-buahan, biji-bijian, umbi-umbian dan rimpang. Seluruh tanaman obat tersebut dijual secara grosir dan eceran. Para pelanggan tanaman obat di toko bahan jamu Pak Seng adalah masyarakat lokal dan banyak pula yang berasal dari luar Kota Semarang, seperti Batang, Kendal, Kudus, Demak dan lain sebagainya. Sebagian besar dari mereka adalah penjual jamu, perajin jamu, beberapa tabib dan konsumen biasa. Penjual jamu ini adalah konsumen yang membeli tanaman obat dalam jumlah besar dan kemudian akan dijual kembali di daerahnya sedangkan perajin jamu yaitu konsumen yang membeli bahan jamu untuk dibuat ramuan lalu dijual kembali dalam bentuk jamu. Kebanyakan tabib akan menjual jasa untuk menyembuhkan orang sakit sesuai kemampuan yang mereka miliki. Biasanya mereka akan mengobati dengan cara memijat atau mengurut pasiennya, setelah itu akan diberi ramuan jamu yang diracik sendiri oleh tabib tersebut. Pelanggan dari Pak Seng juga ada konsumen biasa, dimana mereka akan membeli tanaman obat yang mereka butuhkan untuk dikonsumsi secara pribadi sebagai obat tradisional.

Spesies tanaman obat yang paling banyak dicari oleh konsumen yaitu dari famili zingiberaceae terutama kencur, karena spesies ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan jamu saja tetapi masyarakat juga membutuhkannya untuk membuat bedak dingin dan param. Para pembeli sangat tertarik untuk membeli tanaman obat di Pak Seng dalam jumlah banyak maupun sedikit karena harga yang ditawarkan lebih murah. Mutu atau kualitas barang dan pelayanan yang baik juga diterapkan oleh Pak Seng untuk menarik para pembeli. Harga-harga tanaman obat yang dijual oleh Pak Seng ditentukan berdasarkan pengalamannya. Pak Seng sudah banyak belajar dari kakeknya mengenai cara berjualan tanaman obat. Harga jual tanaman obat disesuaikan dengan spesies tanaman dan kesulitan dalam mendapatkannya.

Biasanya untuk tanaman obat dari hasil budidaya akan memiliki nilai jual yang tinggi, sementara spesies yang diperoleh dari penambangan hutan akan dijual dengan harga murah, karena dianggap mudah untuk ditemukan. Setiap tahunnya harga tanaman obat tersebut juga selalu mengalami perubahan.



Gambar 7 Rantai Penjualan Tanaman Obat

Pada tahun 2018, harga tanaman obat yang paling mahal adalah daun mint yaitu Rp 675000 per kg karena spesies ini merupakan hasil dari budidaya. Untuk tanaman obat yang paling murah adalah daun trawas seharga Rp 6000 per kg karena merupakan spesies yang mudah ditemukan di hutan. Kencur sebagai tanaman obat yang paling banyak dicari merupakan spesies yang tergolong memiliki harga rendah, akan tetapi permintaan dari masyarakat sangat tinggi sehingga ketika tanaman tersebut langka atau sulit diperoleh maka harga kencur akan dinaikkan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Tabel 4 Daftar harga penjualan tanaman obat di Toko bahan jamu Pak Seng tahun 2018

No. Tanaman Obat	Harga/kg	No. Tanaman Obat	Harga/kg
1. Adas	Rp 30000	58. Manggis	Rp 25000
2. Alang-alang	Rp 25000	59. Kayu manis	Rp 60000
3. Anyang	Rp 50000	60. Melati	Rp 10000
4. Bngle	Rp 37500	61. Meniran	Rp 22500
5. Botor	Rp 25000	62. Mentol	Rp 675000
6. Brotowali	Rp 35000	63. Merica	Rp 75000
7. Cabe Jawa	Rp 70000	64. Merica bolong	Rp 16000
8. Cakar ayam	Rp 55000	65. Mesoyi	Rp 140000
9. Cendana	Rp 40000	66. Mungsi	Rp 40000
10. Cengkeh	Rp 120000	67. Ngokilo	Rp 20000
11. Cplek	Rp 9000	68. Pace	Rp 45000
12. Ciplukan	Rp 20000	69. Pala	Rp 75000
13. Dandang gendis	Rp 45000	70. Pasak bumi	Rp 45000
14. Dlingo	Rp 100000	71. Pekak	Rp 50000
15. Gadung	Rp 30000	72. Pule pandak	Rp 250000

No. Tanaman Obat	Harga/kg	No. Tanaman Obat	Harga/kg
16. Gempur watu	Rp 25000	73. Pulosari	Rp 37500
17. Greges otot	Rp 22500	74. Purwaceng	Rp 40000
18. Insulin	Rp 45000	75. Regulo	Rp 65000
19. Jahe	Rp 90000	76. Rosella	Rp 140000
20. Jahe merah	Rp 120000	77. Rumput mutiara	Rp 60000
21. Jambe	Rp 30000	78. Saga	Rp 45000
22. Jati Cina	Rp 28000	79. Salam	Rp 40000
23. Jati Londo	Rp 25000	80. Sambang Getih	Rp 45000
24. Jengkang	Rp 15000	81. Sambiloto	Rp 15000
25. Jeruk purut	Rp 70000	82. Sambung nyowo	Rp 22500
26. Jinten	Rp 50000	83. Sangketan	Rp 22500
27. Jokeling	Rp 75000	84. Seprantu	Rp 60000
28. Jung rahap	Rp 11000	85. Sawi	Rp 45000
29. Kapulaga	Rp 95000	86. Secang	Rp 15000
30. Kesembukan	Rp 22500	87. Selasih	Rp 32500
31. Katuk	Rp 30000	88. Sembung	Rp 27500
32. Kayu angin	Rp 45000	89. Seriawan	Rp 40000
33. Kulit joho	Rp 30000	90. Sidowayah	Rp 50000
34. Kayu legi	Rp 70000	91. Sintok	Rp 30000
35. Kayu putih	Rp 35000	92. Sirsak	Rp 30000
36. Kayu rapet	Rp 24000	93. Suruh	Rp 15000
37. Kayu ules	Rp 27500	94. Tapak liman	Rp 20000
38. Kedawung	Rp 55000	95. Tempuyung	Rp 60000
39. Keladi tikus	Rp 50000	96. Temu giring	Rp 35000
40. Kelembak	Rp 50000	97. Temu ireng	Rp 25000
41. Kelor	Rp 40000	98. Temu lawak	Rp 22500
42. Kemukus	Rp 250000	99. Trawas	Rp 3500
43. Kemuning	Rp 25000	100. Widara laut	Rp 85000
44. Kencur	Rp 175000	101. Widara upas	Rp 50000
45. Kina	Rp 40000	102. Wolo	Rp 20000
46. Krangean	Rp 27500	103. Klabet	Rp 24000
47. Kumis kucing	Rp 8500	104. Keji beling	Rp 22500
48. Kunci	Rp 32500	105. Ganthi	Rp 200000
49. Kunir	Rp 37500	106. Sendokan	Rp 40000
50. Kunir putih	Rp 45000	107. Babakan Pule	Rp 20000
51. Kwalot	Rp 50000	108. Mlanding	Rp 30000
52. Laos	Rp 32500	109. Manjakani	Rp 165000
53. Lampuyang	Rp 20000	110. Gadung Cina	Rp 95000
54. Luntas	Rp 25000	111. Pulosoro	Rp 25000
55. Mahkota dewa	Rp 65000	112. Benalu teh	Rp 32500
56. Mahoni	Rp 30000	113. Gandu	Rp 100000
57. Ketumbar	Rp 18000	114. Temu manga	Rp 10000

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018)

Dalam proses penjualan tanaman obat tersebut Pak Seng mengalami banyak kendala seperti barang rusak, pemasok nakal dan kelangkaan barang. Apabila barang kurang laku atau sedikit peminatnya maka lama kelamaan akan rusak. Hal tersebut akan membuat Pak Seng mengalami kerugian yang cukup tinggi. Seringkali Pak Seng juga menemukan pemasok yang nakal, mereka akan mencampur barang bagus dan kurang bagus dalam satu karung tanaman obat yang akan dijual kepada Pak Seng. Pasalnya Pak Seng dapat mengetahui hal tersebut ketika akan menjual tanaman tersebut kepada para konsumennya. Ketika permintaan dari

pembeli tinggi tetapi barang yang tersedia sedikit atau langka juga menjadi kendala bagi Pak Seng dalam berjualan tanaman obat.

Polanyi dalam Taylor dalam (Sairin dkk, 2002:113) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip yaitu, memakai uang sebagai alat ukur barang dan jasa, memakai harga yang diukur oleh hukum permintaan dan penawaran dan aktivitas ekonomi didominasi oleh tujuan-tujuan mencari keuntungan sebanyak mungkin dari sumber daya yang tersedia. Pernyataan tersebut sangat relevan dengan proses penjualan tanaman obat yang dilakukan Pak Seng. Dalam penjualan tanaman obat di kios jamu tradisional herbal Bu Agus dan di toko bahan jamu Pak Seng menggunakan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Permintaan tanaman obat dari para konsumen juga akan mempengaruhi harga yang ditawarkan, misalnya apabila harga kencur yang ditawarkan oleh penjual tinggi maka permintaan dari para konsumen menjadi rendah dan apabila harga yang ditawarkan rendah akan banyak konsumen yang membeli tumbuhan obat tersebut.

Aktivitas penjualan tanaman obat tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin. Menurut sistem ekonomi formalis yang diungkakan oleh Raymond W Firth dalam (Hidayana, 2018), gejala ekonomi dikatakan sebagai suatu perilaku memilih diantara tujuan yang tidak terbatas dan sarana yang langka. Perilaku memilih dalam pandangan formalis bersifat rasional, yaitu mengorbankan biaya sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Apabila dilihat dari sudut pandang sistem ekonomi formalis maka tumbuhan yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat akan dimanfaatkan keberadaannya sebagai komoditas atau alat untuk mendapatkan keuntungan bagi masyarakat tersebut.

SIMPULAN

Tanaman obat yang tersedia di alam dapat dimanfaatkan oleh manusia baik untuk obat tradisional untuk pengobatan maupun sebagai komoditas yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Tanaman obat yang dipasarkan di Kawasan Pecinan Kota Semarang berjumlah 114 spesies yang terdiri dari 49 famili. Seluruh tanaman obat tersebut dipasarkan dalam bentuk kering dan serbuk. Pengetahuan etnomedisin Jawa telah dimiliki oleh penjual tanaman obat di Kawasan Pecinan meskipun keturunan Tionghoa. Pasokan tanaman obat diperoleh dari para pemasok yang berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, seperti Wonosobo, Ungaran, Ambarawa, Temanggung dan Batang. Wilayah tersebut merupakan sentra pemasok tanaman obat terbesar. Adapula beberapa spesies tanaman obat yang diperoleh dari luar Jawa, misalnya Kalimantan dan Sulawesi, sementara untuk tanaman bukan asli Indonesia seringkali mengambil dari para importir.

Tanaman obat tersebut dijual secara grosir dan eceran, kepada pengrajin jamu, penjual jamu, tabib dan konsumen biasa. Pelanggan tanaman obat di Kawasan Pecinan ini berasal dari berbagai daerah, seperti Kendal, Brola, Demak, Kedus, Boyolali dan masih banyak lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Ratih Tyas, Moh Yasir Alimi, G. (2016). The Role of Dukun Suwuk and Dukun rewangan in Curing Diseases in Kediri Community. *Komunitas (International Journal of Indonesian Society and Clture*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.4461>
- Foster & Anderson. (1986). *Antroologi Kesehatan* (terjemahan. Jakarta: UI-press.
- Bambang, H. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hakim, Lukman. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hartanto, S., Sofiyanti, N., & Artikel, I. (2014). Biosaintifika. *Biosaintifika Journal of Biology & Education*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3105>
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018). Medicine from nature : Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok , West Nusa Tenggara , Indonesia Medicine from nature : Identification of medicinal plants used by belian (sasakese. In *AIP Conference Proceedings* (pp. 1–11). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/1.5061896>
- Katno, S. ramono. (2010). Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. *Balai Enenlitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gajahmada. Yogyakarta : Farmasi UGM*.
- Kuntorini, E. M. (2005). BOTANI EKONOMI SUKU ZINGIBERACEAE SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DI KOTAMADYA BANJARBARU. *Bioscieniae*, 2(1), 23–36.
- Maysaroh, R. (2013). Pran Dukun Bayi dalam Penanganan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabuaten Demak. *Solidarity: Jounal of Education, Society and Culture*, 2(1), 36–44.
- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam persektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Randriamiharisoa, M. N., Kuhlman, A. R., Jeannoda, V., & Rabarison, H. (2015). Medicinal plants sold in the markets of Antananarivo, Madagaskar. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0046-y>
- Sairin Sjafri, Pujo Samedi, B. H. (2002). *gantar Antroologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walujo, E. B. (2011). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375–391.
- Yuliastuti, Nany, K. I. (2011). Kualitas Lingkungan Permukiman Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Teknik*, 32(3), 212–217.